

# Manajemen Pelatihan Berbasis Neuro-Linguistic Programming (NLP) Dalam Mengembangkan Kompetensi dan Profesionalisme Guru

M. Andriana Gaffar, Achmad Mudrikah, Hamdani, Luki Luqmanul Hakim

andriana.gaffar@uninus.ac.id, achmadmudrikah@yahoo.co.id, aufagaizka@gmail.com, luqman.hakim19@gmail.com

## **Abstract**

*Some of the problems that form the basis for carrying out the study on management of training for teachers include teacher figures who are not yet ideal for students, a learning atmosphere that does not support the specified learning outcomes, and the behavior of students who have not fully demonstrated politeness in interacting with their environment. The role of the teacher in the learning process in the classroom so far tends to be a teacher who only functions as a transmitter of knowledge. In fact, the more crucial role of the teacher in education is as an educator, who pays attention to the cognitive, affective and psychomotor aspects proportionally. An alternative effort that might be done in improving the competence and professionalism of teachers is through intensive training activities held for them. The Neuro-Linguistic Programming-based training that will be developed focuses on changing the teacher's mindset and perspective on how to communicate, both verbally and non-verbally, effectively and efficiently during the learning process. In an effort to achieve the goals that have been set, this research uses research and development methods in an effort to produce a training model for each competency that can always be developed by teachers in the secondary education environment for the Province of West Java, Indonesia. The result of developing this training based on Neuro-Linguistic Programming is called the Alphanwave Model. This training model is specifically intended for teachers who want to improve their knowledge and competence in pedagogic aspects. Based on the results of observations and model trials, the Neuro-Linguistic Programming-based training management model using the Alphanwave Model has been shown to significantly improve teachers' knowledge and skills in pedagogic aspects. Thus, teachers need to take part in training to increase competence and professionalism in order to improve the quality of learning and help students to gain meaningful learning experiences.*

**Keyword:** Training Management, Neuro-Linguistic Programming, Teacher Competence and Professionalism

## **Pendahuluan**

**D**i era persaingan global, Indonesia (SDM) yang cerdas, sehat, jujur, berakhlak memerlukan sumber daya manusia mulia, berkarakter, dan memiliki

kepedulian sosial yang tinggi. Dimensi pendidikan merupakan pondasi dan jalur utama pengembangan SDM dan pembentukan karakter yang merupakan kunci dalam menentukan nasib suatu bangsa. Dalam kaitan ini, mutu pendidikan di Indonesia harus terus ditingkatkan agar bangsa Indonesia mampu bersaing (*nation competitiveness*) dengan negara lain. Bila kita bercermin dari sejarah bahwa kejayaan dan kesejahteraan sebuah negara itu tidak bergantung kepada melimpahnya sumberdaya alam dan berapa lama negara tersebut merdeka, akan tetapi bergantung kepada kualitas sumber daya manusia yang berkarakter serta menguasai ilmu dan teknologi dan menerapkannya sesuai dengan kepentingan masyarakat di sekelilingnya. Maka dari itu peranan pendidikan menjadi sangat krusial. Kualitas pendidikan juga akan melahirkan modal intelektual (*intellectual capital*) dan modal teknologi (*technological capital*) yang sangat diperlukan untuk membangun masyarakat berbasis pengetahuan (*knowledge based community*).

Human Development Report (HDR), yang diterbitkan setiap tahun oleh *United Nations Development Programme* (UNDP), merupakan laporan yang memotret dan memberikan peringkat perkembangan pembangunan negara-negara di dunia. Indonesia termasuk satu dari 187 negara-negara yang dilaporkan dalam HDR tersebut. Nilai HDI Indonesia untuk tahun 2015 adalah 0,689. Nilai ini menempatkan Indonesia di peringkat 113 dari 188 negara, dengan kategori pembangunan manusia tingkat menengah, sama seperti di HDI tahun sebelumnya. Tingkatan kategori yang ada adalah sangat tinggi, tinggi, menengah, dan rendah. Pada tahun 1990, HDI Indonesia sebesar 0,528, artinya ada kenaikan HDI dalam rentang tahun 1990-2015 sebesar 30,5 persen. Termasuk dalam faktor peningkatan adalah di antara tahun 1990-2015:

- angka harapan hidup (*life expectancy at birth*) di Indonesia meningkat 5.8 tahun;
- rata-rata lama bersekolah yang sudah dijalani oleh orang berusia 25 tahun ke atas (*mean years of schooling*) meningkat 4.6 tahun; dan
- harapan lama bersekolah untuk anak-anak (*expected years of schooling*) meningkat 2.8 tahun.

Selanjutnya, jika ditinjau dari HDI yang disesuaikan dengan kesenjangan —*Inequality-adjusted HDI* (IHDI), maka Nilai HDI Indonesia untuk 2015 adalah 0,689. Tetapi kalau faktor kesenjangan diperhitungkan, nilai tersebut (IHDI) menurun ke 0,563 atau turun 18,2 persen. Rata-rata penurunan akibat kesenjangan di negara-negara Asia Timur dan Pasifik adalah 19,3 persen. Artinya kesenjangan di Indonesia sedikit lebih baik dari negara-negara di Asia Timur dan Pasifik.

Konsep pengembangan merupakan suatu proses yang saling berkesinambungan antara pelatihan dan sumber daya manusia. Kata pengembangan ditambahkan pada bagian lain yang mempengaruhi perilaku atau strategi untuk mencapai suatu tujuan/hasil. Pengembangan adalah segala perilaku, strategi, desain, restrukturisasi, keterampilan, perencanaan strategis, atau usaha memotivasi yang dirancang untuk menghasilkan pertumbuhan atau perubahan dari waktu ke waktu. Pengembangan adalah suatu proses untuk membantu organisasi atau individu dalam melakukan pekerjaan secara efektif. Pengembangan melibatkan satu set strategi yang dapat membantu individu atau organisasi untuk lebih efektif dalam melaksanakan pencapaian individu atau visi organisasi, misi, dan tujuan atau hasilnya.

Pengembangan SDM terbagi menjadi dua bentuk, yaitu pelatihan dan pengembangan (*training and development*). Program pelatihan dan pengembangan merupakan

serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan, sikap, dan kinerja individu, kelompok, atau seluruh organisasi. Aktivitas ini mengajarkan keahlian baru, memperbaiki keahlian yang ada, dan mempengaruhi sikap karyawan. Aktivitas pelatihan dirancang untuk meningkatkan keahlian pada pekerjaan saat ini. Sebagai contoh karyawan dapat dilatih dalam teknik pengambilan keputusan atau kemampuan dalam sistem pengolahan data. Aktivitas pengembangan dirancang supaya mendidik karyawan di luar keperluan posisi, sehingga dipersiapkan untuk promosi dan mampu memandang peran dalam organisasi secara lebih luas.

Guru sebagai aset SDM dalam pendidikan merupakan tenaga profesi dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Ada beberapa persyaratan suatu pekerjaan disebut sebagai profesi. Pertama, adanya pengakuan dari masyarakat dan pemerintah mengenai bidang layanan tertentu yang hanya dapat dilakukan karena keahlian tertentu dengan kualifikasi tertentu yang berbeda dengan profesi lain. Kedua, bidang ilmu yang menjadi landasan teknik dan prosedur kerja yang unik. Ketiga, memerlukan persiapan yang sengaja dan sistematis sebelum orang mengerjakan pekerjaan profesional tersebut. Keempat, memiliki mekanisme yang diperlukan untuk melakukan seleksi secara efektif sehingga hanya yang dianggap kompetitiflah yang diperbolehkan melaksanakan bidang pekerjaan tersebut. Kelima, memiliki organisasi profesi, disamping untuk melindungi kepentingan anggotanya, juga berfungsi untuk meyakinkan agar para anggotanya menyelenggarakan layanan keahlian terbaik yang dapat diberikan.

Studi penemuan pada pengembangan profesional dan peningkatan guru secara individu menyatakan bahwa sebuah sistem memusat dalam meningkatkan kualitas guru secara individu melalui pengembangan

profesional akan meningkatkan mutu organisasi sekolah untuk meningkatkan kualitas lulusan siswa. Pengembangan profesionalisme merupakan usaha profesionalisasi yaitu setiap kegiatan yang dimaksudkan untuk meningkatkan profesi mengajar dan mendidik. Usaha mengembangkan profesi ini bisa timbul dari dua segi, yaitu dari segi eksternal, yaitu pimpinan yang mendorong guru untuk mengikuti penataran atau kegiatan akademik yang memberikan kesempatan guru untuk belajar lagi, sedangkan dari segi internal, guru dapat berusaha belajar sendiri untuk dapat berkembang dalam jabatannya. Dalam kaitan dengan usaha profesionalisasi jabatan guru ini perlu dikembangkan usaha pemeliharaan dan perawatan profesi guru. Dengan demikian guru akan lebih efektif dan efisien dalam melakukan tugas profesi.

Pengembangan profesi adalah kegiatan guru dalam rangka pengamalan ilmu dan pengetahuan, teknologi dan ketrampilan untuk meningkatkan mutu, baik bagi proses belajar mengajar dan profesionalisme tenaga kependidikan lainnya. Pembinaan guru jika dipandang dari aspek Manajemen Sumber Daya Manusia, secara terminologis, sering diartikan sebagai serangkaian usaha bantuan kepada guru, terutama bantuan yang berwujud layanan profesional yang dilakukan oleh kepala sekolah, penilik sekolah, dan pengawas, serta pembina lainnya untuk meningkatkan proses dan hasil belajar. Jika yang dimaksudkan pembinaan guru sesungguhnya adalah supervisi, para pakar yang memberikan pengertian berbeda dengan inti yang sama. Batasan pembinaan guru merupakan perencanaan program perbaikan pengajaran (Imron, 1995: 9).

Noer (2010: 119) mengemukakan bahwa budaya pendidikan di Indonesia masih banyak melibatkan peran otak kiri dan memacu gelombang otak berfrekuensi tinggi sehingga dapat memicu perasaan cemas, khawatir, marah, dan stres

pada siswa. Banyak siswa yang mampu menghafal dengan cepat tetapi kadang tidak bisa memahami materi secara kontekstual. Hal ini tidak sesuai dengan empat pilar pendidikan universal yang telah ditetapkan oleh UNESCO. Salah satu dari empat pilar pendidikan universal itu adalah *learning to do* yang mengandung pengertian bahwa belajar bukan hanya sekedar mendengar dan melihat dengan tujuan akumulasi pengetahuan, tetapi untuk penguasaan kompetensi yang diperlukan dalam era global (Yamin dan Maisah, 2012: 75).

Tanggung jawab dalam mengembangkan profesi pada dasarnya ialah tuntutan dan panggilan untuk selalu mencintai, menghargai, menjaga, dan meningkatkan tugas dan tanggung jawab profesinya. Guru harus sadar bahwa tugas dan tanggung jawabnya tidak bisa digantikan oleh orang lain, kecuali oleh dirinya. Demikian pula ia harus sadar bahwa dalam melaksanakan tugasnya selalu dituntut untuk bersungguh-sungguh dan bukan pekerjaan sambilan. Guru juga harus sadar bahwa yang dianggap baik dan benar saat ini, belum tentu benar di masa yang akan datang. Oleh karena itu guru dituntut agar selalu meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan dalam rangka pelaksanaan tugas profesinya. Ia harus peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi khususnya dalam bidang pendidikan dan pembelajaran. Dunia ilmu pengetahuan tak pernah berhenti tapi selalu muncul hal-hal yang baru. Guru harus mengikuti perkembangan tersebut, sehingga ia harus lebih dahulu mengetahuinya daripada para siswa dan masyarakat pada umumnya. Disinilah letaknya pengembangan profesi dan tanggung jawabnya sebagai guru.

Memadukan antara NLP dengan psikologi mengajar akan sangat terasa manfaatnya bagi dunia pendidikan. Psikologi tidak saja mengajarkan kepada pendidik kondisi sosial yang dialami dan dirasakan oleh anak didiknya, tetapi

juga patologi sosial yang melatari anak didik berubah sikap/prilaku terhadap lingkungannya. Terjadinya vandalisme di kalangan pelajar, seperti tawuran maupun patologi sosial lainnya, merupakan implikasi dari rasa ketidakperhatian lingkungan terhadap eksistensi pelajar di tengah-tengah mereka. Justifikasi terhadap prilaku yang menyimpang dari karakter pelajar dianggap suatu kesalahan fatal, dimana mereka (remaja) dihakimi sebagai orang yang paling bersalah atas terjadinya berbagai kerusakan.

Asumsi dasar NLP mengajarkan kepada pendidik/guru untuk bisa menghormati peserta didik/siswa dalam membentuk dunianya. Dalam hal ini patut untuk dipahami bahwa dunia remaja adalah dunia eksplorasi yang penuh tantangan. Sebuah dunia yang para penghuninya selalu ingin tahu apa yang belum mereka (remaja) ketahui. Dunia permainan yang penuh tantangan. Kondisi psikologi remaja yang seperti ini dapat dijadikan dasar pijakan dalam menyampaikan ilmu dan pengetahuan kepada mereka (remaja). Jangan menghakimi seorang peserta didik ketika respon yang mereka berikan bersikap masa bodoh atau acuh tak acuh terhadap pelajaran yang disampaikan. Boleh jadi apa yang disampaikan sebelumnya telah mereka ketahui, dan informasi yang diberikan terasa basi bagi telinga mereka. Masuklah dalam dunia mereka yang penuh eksplorasi dan biarkan mereka memandu jalannya permainan, sementara pendidik adalah seorang penumpang yang mengendalikan kehendak sang pemandu.

## Tinjauan Teori

### Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan suatu performansi (kemampuan) seseorang dalam bidang ilmu pendidikan. Untuk

menjadi guru yang profesional haruslah memiliki kompetensi pedagogik. Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a mengemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Senada dengan hal tersebut Susilo (2011: 115), menjelaskan bahwa Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik, meliputi: menyiapkan perangkat pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

Berdasarkan definisi tersebut diatas, maka dapat disimpulkan kompetensi pedagogik adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru dalam memahami peserta didiknya dan kemampuan dalam melaksanakan proses pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Hendayana, *et al* (2007: 6) menyatakan bahwa kompetensi pedagogik yaitu kemampuan mengelola pembelajaran yang meliputi: 1) pemahaman terhadap peserta didik, 2) perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, 3) evaluasi pembelajaran, dan 4) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Lebih lanjut Hendayana *et al* (2007: 6-7) menjelaskan secara rinci, kompetensi pedagogik meliputi: 1) memahami karakteristik peserta didik dari aspek fisi, sosial, kultural, emosional, dan intelektual, 2) memahami latar belakang keluarga, masyarakat, peserta didik dan kebutuhan belajar dalam konteks kebhinekaan budaya, 3) memahami gaya belajar dan kesulitan belajar peserta didik, 4) memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik, 5) menguasai teori dan prinsip belajar serta pembelajaran yang

mendidik, 6) mengembangkan kurikulum yang melibatkan peserta didik dalam pembelajaran, 7) merancang pembelajaran yang mendidik, 8) melaksanakan pembelajaran yang mendidik, 9) mengevaluasi proses dan hasil belajar.

Kompetensi pedagogik guru yang berkaitan dengan memahami karakter peserta didik adalah unsur yang penting dalam proses pembelajaran, karena setiap peserta didik memiliki kemampuan dan karakter yang berbeda.

Karakteristik peserta didik adalah aspek atau kualitas perseorangan peserta didik yang terdiri dari minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar, kemampuan berfikir, dan kemampuan awal yang dimiliki (Hamzah. B Uno, 2007). Untuk mengetahui kemampuan awal dan karakteristik peserta didik seorang guru dapat menggunakan berbagai metode diantaranya:

1. Melakukan tes kemampuan awal (*pre test*)
2. Menggunakan data-data probadi peserta didik yang telah tersedia
3. Menggunakan wawancara
4. Menggunakan angket

Sedangkan motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu. Tugas guru adalah membangkitkan motivasi peserta didik sehingga ia mau melakukan belajar. Motivasi dapat timbul dari dalam diri individu dan dapat pula timbul akibat pengaruh dari luar dirinya.

Kompetensi pedagogik guru sesuai dengan Permen Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru dalam prosesnya

disesuaikan dengan materi pembelajaran yang sedang berlangsung. Misalnya saja dalam hal tujuan pembelajaran, penggunaan media, penerapan metode pembelajaran, serta penilaian yang digunakan. Hal ini harus dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas agar tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik.

Kompetensi pedagogik yang harus dimiliki setiap guru inilah yang dikenal dengan kemampuan guru dalam manajemen kelas. Dengan demikian terlihat bahwa kemampuan pedagogik bagi guru bukanlah hal yang sederhana, karena kualitas guru haruslah diperhatikan dengan teliti bagi pihak-pihak terkait guna kemajuan pendidikan di Indonesia.

Kompetensi pedagogik guru yang berkaitan dengan menguasai karakteristik peserta didik merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru sebelum proses pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui kesiapan dan latar belakang dari masing-masing peserta didik. Hamzah. B. Uno (2006: 58) mengemukakan bahwa “Karakteristik bisa berupa bakat, minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar, kemampuan berpikir dan kemampuan awal yang telah dimilikinya” Setelah guru memahami karakteristik dari peserta didiknya, maka proses pembelajaran diharapkan berlangsung dengan baik dan juga dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Kemampuan guru untuk menciptakan suasana dan pengalaman belajar yang beragam maka guru dituntut untuk menguasai berbagai metode pengajaran dan memahami prinsip-prinsip pembelajaran. Dalam praktek mengajar menurut Nana Sudjana (2005: 77-89) jenis-jenis metode mengajar yang banyak digunakan dalam proses belajar mengajar sebagai berikut: a) metode ceramah, b) metode tanya jawab, c) metode diskusi, d) metode tugas belajar

dan resitasi, e) metode kerja kelompok, f) metode demonstrasi dan eksperimen, g) metode sosiodrama, h) metode problem solving, i) metode simulasi.

Menurut Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru, kompetensi pedagogik guru yang berkaitan dengan menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik. Aspek ini mencakup: a) memahami prinsip-prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik, b) mengembangkan komponen-komponen rancangan pembelajaran, c) menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun lapangan, d) melaksanakan pembelajaran yang mendidik di kelas, di laboratorium, dan di lapangan dengan memperhatikan standar keamanan yang dipersyaratkan, e) menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar yang relevan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang diampu untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh, f) mengambil keputusan transaksional dalam pembelajaran yang diampu sesuai dengan situasi yang berkembang.

Salah satu kemampuan guru dalam menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik yaitu dengan melihat kemampuan guru dalam mengelola kelas. Pengelolaan kelas secara baik dimaksudkan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kondusif, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Menurut Suharsimi (dalam Suwardi, 2007: 108) pengelolaan kelas berarti suatu usaha yang dilaksanakan penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantunya dengan maksud agar tercapai suatu kondisi optimal sehingga terlaksana kegiatan belajar mengajar dapat dicapai seperti yang diharapkan.

Untuk menciptakan kelas pembelajaran yang efektif diperlukan berbagai

keterampilan yang perlu dimiliki oleh guru. Menurut Djamarah dan Zain (dalam Suwardi, 2007: 111) keterampilan pengelolaan kelas terbagi menjadi dua keterampilan meliputi: pertama, keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal. Kedua, keterampilan yang berhubungan dengan pengembangan kondisi belajar yang optimal.

### **Konsep Neuro-Linguistic Programming**

Secara sederhana definisi *Neuro Linguistic Programming* dapat diurai sesuai rangkaian kata yang membentuknya. *Neuro* mengacu pada pikiran dan bagaimana individu mengorganisasikan mentalnya. *Linguistic* berarti bahasa, baik verbal maupun nonverbal, dan bagaimana individu menggunakannya dalam kehidupan. Sedangkan *programming* adalah usaha individu untuk belajar bereaksi pada situasi tertentu dan membangun pola-pola otomatis atau program-program yang terjadi pada sistem neurologi ataupun sistem bahasa.

NLP melibatkan aspek neuro (syaraf, khususnya syaraf otak), linguistik (bahasa) dan aktivitas pemrograman. Apa yang dirasakan panca indra, yakni apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan diolah oleh cortex dengan neuro-transmiternya, dan otak akan mengubahnya menjadi informasi yang tersimpan di pikiran. Apa yang tercatat dan tersimpan itu disebut representasi internal. Namun, karena dalam pemanfaatannya NLP digunakan oleh berbagai kalangan, maka definisi terhadap NLP pun menjadi variatif, dengan tidak lepas dari substansi makna NLP itu sendiri.

### **Presuppositions**

*Presuppositions* atau presuposisi adalah satu set asumsi dasar yang melatarbelakangi munculnya segala pemikiran dan teknik

dalam NLP. Ia adalah *unspoken belief* alias keyakinan yang sering kali tidak terucap secara lisan dalam perbincangan mengenai NLP namun menjadi kerangka dasar pemikiran yang ada didalamnya. Selayaknya sebuah keyakinan, kita tidak pernah menyadari proses bekerjanya, namun tanpa disadari kita selalu mengambil tindakan yang senantiasa merujuk padanya. Sebetulnya ada banyak sekali presuposisi dalam NLP, namun dalam uraian dibawah ini hanya akan dijelaskan sebagian saja.

#### a. Peta bukanlah wilayah

Menurut Corzibski, peta adalah persepsi anda, dan wilayah adalah hidup anda, ini adalah sebuah perumpamaan bahwa persepsi tidak sama dengan kenyataan. Selanjutnya ketika persepsi dirubah maka sikap pun akan berubah.

#### b. Hormati orang lain membentuk dunianya

Setiap manusia memiliki serangkaian nilai dan kepercayaan yang melatarbelakangi setiap tingkah lakunya. Setiap respon yang dilakukan sejatinya merupakan reaksi terhadap peta dalam pikiran masing-masing orang. Pemahaman manusia terhadap segala informasi yang masuk ke dalam kesadaran manusia bersifat subjektif karena itu dinamakan *subjective-experience*. Subjektivitas pemahaman terhadap informasi, bagaimana seseorang memberikan penilaian terhadap sesuatu yang dilihat, didengar dan dirasakan dipengaruhi oleh banyak faktor seperti tingkat pendidikan, keyakinan, kepercayaan, latarbelakang budaya dan nilai individual lainnya. Setiap orang memiliki peta masing-masing yang jelas berbeda. Itulah yang menjadikan setiap individu unik.

#### c. Tidak ada orang yang kaku, hanya komunikator yang kurang fleksibel

Kaku tidak harus berarti tanpa kompromi, tapi lebih kurang

fleksibelnya dalam menghadapi suatu peristiwa atau masalah. Orang-orang yang fleksibel lebih bisa menguasai komunikasi. Karena orang-orang fleksibel lebih mudah untuk merubah kerangka berfikirnya. Dalam istilah NLP ini disebut reframing.

- d. Selalu ada maksud baik di setiap tingkah laku

NLP menekankan supaya tetap berupaya menganggap bahwa selalu ada tujuan positif dalam setiap perilaku. Berangkat dari prinsip ini, NLP mengajak untuk selalu mencermati maksud- maksud positif, termasuk dalam tindakan buruk sekalipun.

- e. Tubuh dan pikiran saling mempengaruhi

Pernyataan ini dikemukakan berdasarkan hasil penelitian dunia kedokteran, bahwa tubuh dan pikiran memiliki satu keterikatan. Hal ini disebabkan karena manusia memiliki satu juta sel saraf dalam tubuh. Sebagian besar sel tersebut punya sambungan langsung ke otak.

- f. We cannot not communicate

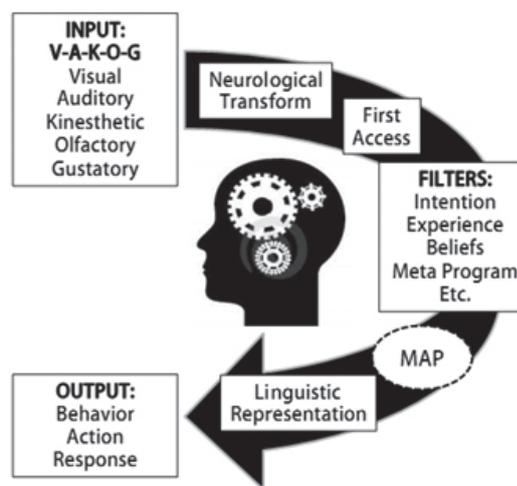
Proses komunikasi terjalin tidak semata melalui komunikasi verbal, melainkan juga nonverbal. Tanpa disadari, komunikasi nonverbal justru lebih sering keluar. Jadi, kita bisa berkomunikasi tidak sekedar melalui apa yang kita katakan, tapi juga melalui bagaimana kita mengatakannya, seperti bagaimana nada suara, volume, ekspresi wajah, pola nafas, gerak nafas, dan lain sebagainya.

### Representational System

Sistem representasi merupakan cara manusia merepresentasikan ulang pengalaman-pengalaman yang diterimanya. Adapun cara kerjanya, setiap ada pengalaman yang masuk melalui panca indra, otak akan melakukan pengkodean terhadap informasi tersebut dalam bentuk

tertentu.

Misalnya ketika menerima informasi dalam bentuk visual, otak akan mengkode informasi tersebut dalam bentuk gambar. Ketika informasi yang diterima dalam bentuk auditori, maka otak kita akan mengkode informasi tersebut dalam bentuk suara atau kata-kata. Sedangkan ketika kita menerima informasi dalam bentuk perasaan, otak akan mengkode informasi tersebut dalam bentuk perasaan atau emosi.



Gambar 1. Sistem Representasi

Ketika merekam suatu pengalaman, umumnya seseorang akan menggunakan seluruh indra yang dimiliki. Namun, ketika merepresentasikan ulang pengalaman tersebut, kita hanya akan menggunakan beberapa system indra yang ada. Hal ini terjadi karena ketika kita menceritakan suatu pengalaman kita, yang kita ceritakan adalah sesuatu yang menjadi pusat perhatian kita. Sisanya kita abaikan atau terjadi delesi otomatis.

Jadi dalam sistem representasi ini ada tiga tipe kelompok besar yang membedakan manusia dalam berkomunikasi, yaitu tipe visual, tipe auditori, dan tipe kinestetik. Konseli dengan dominasi sistem representasi visual, cenderung nada suaranya tinggi dan berbicara cepat, secepat mereka memvisualisasikan pengalaman

meraka dan menggunakan gerakan tubuh. Bernafas dengan tinggi dan dangkal di dalam dada. Mereka biasanya suka menyela pembicaraan orang lain dan bergerak cepat serta penuh energi. Ketika berkomunikasi sering menggunakan kata-kata seperti jelas, terlihat, muncul, memandang, mempertunjukkan, ada gambaran, menyala, silau, mengamati, dan lain-lain.

Tipe dengan dominasi sistem representasi auditori cenderung bernafas lewat diafragma. Mereka lebih suka mendengarkan daripada berbicara. Dan ketika berbicara mereka menggunakan variasi warna suara nada patah-patah menunjukkan seakan-akan membicarakan satu gambar ke gambar yang lain, nada suara medium dan temponya ritmis. Kemampuan mendengarnya luar biasa tanpa kegemaran menyela. Tipe auditori banyak mendengar, berbicara, dan membuat keputusan berdasarkan analisis teliti.

Tipe dengan dominasi sistem representasi kinestetik, cenderung bernafas dengan dalam dan rendah di daerah perutnya. Nada suaranya lambat, banyak jeda panjang dan suaranya dalam. Mereka lebih mengutamakan perasaan. Oleh karena itu keputusan yang diambil banyak didasari oleh perasaan dan emosi. Ketika komunikasi sering menggunakan kosa kata seperti menyentuh, meraba, merasakan, santai, berat, lembut, terjepit, dan sebagainya. Berkomunikasi dengan tipe kinestetik harus berupaya membuat mereka merasakan apa yang konselor katakan.

### **Pacing and Leading**

Secara sederhana *pacing* bisa diartikan menyamakan atau menyelaraskan komunikasi, baik verbal ataupun nonverbal dengan mitra bicara. Tujuannya adalah menciptakan kedekatan. Lebih lanjut Wiwoho menambahkan bahwa *pacing* dapat dilakukan dengan cara memberi umpan balik komunikasi verbal dan

nonverbal dari mitra bicara, “yang bisa menciptakan sebuah situasi dimana kita (mungkin sebagai terapis atau sebagai apapun) berfungsi sebagai *biofeedback loop* (lingkaran umpan balik biologis) terjadi.

#### **a. Pacing Verbal: Menyamakan Predikat**

Menurut Yuliawan, dalam berbahasa, predikat adalah kata-kata lain untuk memproses informasi yang ingin kita sampaikan. Yuliawan mengibaratkan predikat layaknya jenis dan tipe mesin yang digunakan dalam suatu pabrik. Jenis atau tipe itu berupa visual, auditori, dan kinestetik. Orang yang memiliki kecenderungan tipe visual, akan menggunakan predikat visual. Demikian dengan halnya orang yang memiliki kecenderungan kinestetik dan auditori, akan menggunakan predikat sesuai tipenya. Cara menyamakan predikat dengan lawan bicara ini sangat elegan untuk membangun keakraban.

Sedangkan *leading* adalah sebuah proses dimana terapis mulai melakukan overlap dari keadaan sekarang ke keadaan yang diinginkan oleh klien. Proses *leading* membuat terapis dapat membimbing klien untuk memperluas model dunianya, sehingga klien akan memiliki lebih banyak pilihan atau alternatif. Saat sudah berhasil melakukan *pacing*, itulah kesempatan untuk membawa lawan bicara pada tujuan komunikasinya (*leading*).

#### **b. Pacing Nonverbal**

Ada beberapa fungsi bahasa nonverbal. Diantaranya, bahasa nonverbal dapat mengulangi, memperjelas dan menekankan bahasa verbal yang diucapkan. Dalam komunikasi ujaran, rangsangan verbal dan rangsangan nonverbal itu hampir selalu berlangsung bersama-sama dalam kombinasi. Kedua rangsangan itu diinterpretasikan bersama-sama oleh penerima pesan. Misalnya ketika

mengatakan “tidak” tanpa disadari kita juga menggenggelkan kepala.

## Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian pengembangan dengan pendekatan *Mixed Method*. Langkah-langkah atau proses R&D dilakukan melalui suatu siklus, yang diawali dengan melakukan analisis kebutuhan. Permasalahan yang ada membutuhkan pemecahan, dengan memanfaatkan suatu produk tertentu. Langkah selanjutnya adalah menentukan karakteristik atau spesifikasi produk yang akan dihasilkan. Setelah itu barulah dibuat produk awal (*draft*) yang masih kasar, kemudian produk tersebut diujicoba pada lapangan dengan sampel terbatas dan sampel lebih luas secara berulang-ulang. Selama kegiatan ujicoba, dilakukan observasi dan evaluasi. Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi, selanjutnya diadakan penyempurnaan. Evaluasi dan penyempurnaan dilakukan secara kontinyu sehingga diperoleh sebuah produk yang terbaik atau standar.

Di dalam pelaksanaan R&D, digunakan beberapa metode yaitu metode deskriptif, evaluatif, dan eksperimental. Metode deskriptif sebagai langkah awal untuk menghimpun data/kondisi yang ada yaitu: (1) kondisi produk yang ada sebagai bahan perbandingan atau dasar (*embrio*) untuk produk yang dikembangkan, 2) kondisi pihak pengguna, seperti sekolah, pengajar, kepala sekolah, pebelajar, serta pengguna lainnya, 3) kondisi faktor pendukung dan penghambat terhadap kegiatan pengembangan dan penggunaan produk yang akan dihasilkan, yaitu unsur manusia, sarana, biaya, pengelolaan, dan lingkungan.

Metode evaluatif digunakan untuk mengevaluasi proses ujicoba pengembangan produk. Produk dikembangkan melalui

serangkaian ujicoba, dan setiap kegiatan ujicoba diadakan evaluasi, baik terhadap hasil maupun prosesnya. Temuan-temuan selama ujicoba digunakan sebagai pertimbangan untuk melakukan penyempurnaan-penyempurnaan.

Metode eksperimen digunakan untuk menguji keampuhan dari produk yang dihasilkan. Walaupun dalam tahap ujicoba telah ada evaluasi (pengukuran), tetapi pengukuran tersebut masih dalam kerangka pengembangan produk, belum ada kelompok pembanding. Dalam melaksanakan metode eksperimen, diadakan pengukuran selain terhadap kelompok eksperimen, juga terhadap kelompok pembanding atau kelompok kontrol. Pemilihan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilakukan secara random atau terkontrol. Komparasi hasil implementasi metode eksperimen pada tiap kelompok dapat digunakan untuk menunjukkan atau menjelaskan tingkat keampuhan dari produk yang dihasilkan.

## Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Tahapan esensial dalam suatu proses penelitian ialah mengumpulkan data dan informasi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Mekanisme pengumpulan data dan informasi penelitian dilakukan secara langsung dengan berbagai cara yang antara lain, melakukan teknik wawancara, observasi, tes/ pengujian maupun angket. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut,

- a. Studi literatur, yaitu mengkaji secara komprehensif berbagai sumber informasi, baik berupa buku teks, jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu yang relevan, peraturan perundangan yang berlaku dan dokumen lainnya yang dianggap empirik dan bersifat faktual berkaitan dengan manajemen pelatihan *Neurolinguistics Programming*

untuk mengembangkan kompetensi dan profesionalisme guru;

- b. Teknik observasi partisipatif, yaitu melakukan pengamatan dan pencitraan secara langsung di lokasi penelitian yang dianggap memenuhi karakteristik dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan guna memperoleh data dan informasi yang faktual berkaitan dengan manajemen pelatihan *Neurolinguistics Programing* untuk mengembangkan kompetensi dan profesionalisme guru;
- c. Teknik *Autoanamesa Interview*, yaitu melakukan wawancara dengan informan kunci (*Expert Informants*) guna memperoleh data dan informasi yang faktual berkaitan dengan manajemen pelatihan *Neurolinguistics Programing* untuk mengembangkan kompetensi dan profesionalisme guru; dan
- d. Teknik assessmen tertulis (*testing*), yaitu melakukan pengujian secara kuantitatif terhadap sampel penelitian secara kronologis guna memperoleh data dan informasi yang faktual berkaitan dengan manajemen pelatihan *Neurolinguistics Programing* untuk mengembangkan kompetensi dan profesionalisme guru.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah,

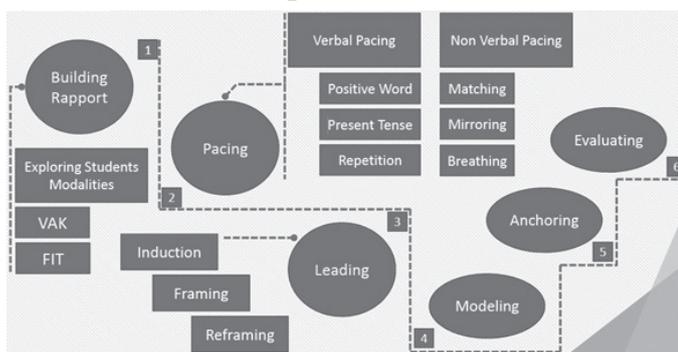
- a. Lembar observasi (*Observation sheet*); Instrumen ini digunakan dalam kegiatan observasi guna memperoleh data dan informasi yang faktual berkaitan dengan manajemen pelatihan *Neurolinguistics Programing* untuk mengembangkan kompetensi dan profesionalisme guru;
- b. Panduan wawancara (*Interview Guidance*); Instrumen ini digunakan dalam kegiatan wawancara dengan responden dan informan kunci guna

memperoleh data dan informasi yang faktual berkaitan dengan manajemen pelatihan *Neurolinguistics Programing* untuk mengembangkan kompetensi dan profesionalisme guru;

- c. Naskah tes kemampuan awal dan akhir (*Pre-and Post Achievement Tests*); Instrumen ini digunakan dalam kegiatan assessmen awal dan akhir terhadap sampel penelitian guna memperoleh data dan informasi yang faktual berkaitan dengan manajemen pelatihan *Neurolinguistics Programing* untuk mengembangkan kompetensi dan profesionalisme guru.

## Pembahasan

### Skema Alphawave Model



Pada tahap awal pengenalan alphawave model yang diterapkan dalam pembelajaran, maka yang harus pertama kali dibentuk adalah 'building rapport' dengan kata lain membangun suatu hubungan yang baik. Hal tersebut bisa dilakukan melalui teknik NLP dan empati dengan cara mengeksplorasi kemampuan peserta didik. Untuk membangun suatu hubungan yang baik maka diperlukan tahap wawancara kepada peserta didik untuk memperoleh latar belakang peserta didik, dan permasalahan peserta didik secara lebih benar. Cara pembelajaran yang relevan untuk membangun suatu hubungan yang baik adalah yang terdapat VAK didalamnya. VAK itu sendiri adalah Visual,

Audio dan Kinestetik. Dengan melihat, memperhatikan, mendengar, merasa akan membuat peserta didik lebih menikmati proses pembelajaran. Adapun cara lainnya yakni melalui beberapa hal yakni *Feeling*, *Intuiting* dan *Thinking* (FIT), dengan proses melalui perasaan maka akan mempermudah proses pembangunan hubungan baik antara satu dan yang lain, melalui proses intuisi dan melalui proses berpikir maka pendidik dan peserta didik dapat bertukar pikiran secara positif sehingga apa yang disampaikan oleh pendidik akan mudah diterima oleh peserta didik. Dengan begitu maka akan diperoleh data tambahan berupa intelektual kosa kata yang dipahami, kekayaan pengalaman, pobia bahkan trauma yang bisa saja peserta didik rasakan, dapat dirasakan juga oleh pendidik.

Langkah *kedua* yakni '*pacing*' atau menyamakan posisi, gerak tubuh, bahasa dengan orang lain atau peserta didik. Pada tahap *pacing* ini terdapat dua fase yang dapat ditemukan, diantaranya adalah '*verbal pacing*' dan '*non-verbal pacing*'. Dalam membentuk kesamaan posisi melalui *verbal pacing* atau komunikasi melalui lisan dan tulisan maka pendidik mengajukan pertanyaan kepada peserta didik mengenai kesiapan mereka dalam mengikuti pembelajaran secara bersama. Dalam melakukan komunikasi secara lisan, maka kata yang digunakan adalah kata yang positif, dan berupa pengulangan dengan tujuan dapat mengafirmasi kondisi yang akan dihadapi. Peserta didik atau orang lain harus menjawab ya dan memulai dengan berjabat tangan yang mengartikan bahwa peserta didik atau orang lain setuju untuk meningkatkan diri atau melakukan kontrak secara mental. Pada tahap pembentukan hubungan melalui '*non-verbal pacing*' terdapat beberapa teknik *pacing*, diantaranya:

1. *Mirroring* atau bercermin dengan meniru gerak tubuh peserta didik akan mendekatkan pendidik dan peserta didik.

2. *Eye Contact* atau kontak mata akan meningkatkan kepercayaan peserta didik.
3. *Eye Alignment* dengan kata lain pandangan mata peserta didik ke arah kanan akan menciptakan suasana yang lebih nyaman bagi peserta didik.
4. *Verbal agreement* yang difokuskan pada komentar – komentar non leading akan membuat peserta didik lebih leluasa untuk mengungkapkan masalahnya.
5. *Breathing* yakni meniru pola nafas peserta didik akan mendekatkan pendidik dan peserta didik.
6. *Abreaction* atau pelepasan emosi yang harus disikapi secara wajar.

Skema *ketiga*, yakni '*leading*' berarti memimpin atau mengarahkan setelah proses *pacing* yang kita lakukan, setelah melakukan *pacing* maka peserta didik akan merasa nyaman dengan pendidik. Pada tahap ini terdapat tiga teknik diantaranya adalah

1. Induksi dimana cara berpikir dilakukan dengan cara menarik suatu kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat individual kepada hal lebih khusus. Dengan dipadukan pada proses *leading* atau pengarahan maka proses induksi ini dapat membantu pembentukan pengarahan yang tepat.
2. *Framing* atau penyusunan adalah membingkai sebuah peristiwa, atau dengan kata lain *framing* digunakan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh pendidik ke peserta didik.
3. *Re-framing* atau menyusun kembali dapat digunakan ketika sebuah peristiwa dilihat kembali perspektifnya.

Pada saat itulah hampir setiap apa pun yang pendidik ucapkan atau tugaskan

pada peserta didik maka peserta didik akan melakukannya dengan bahagia. Hal tersebut dikarenakan pikiran bawah sadar peserta didik akan menangkap materi pelajaran kita adalah hal yang mudah, maka sesulit apa pun soal ujian yang diujikan, akan ikut menjadi mudah, dan peserta didik akan dapat meraih prestasi belajar yang gemilang.

Tahap *keempat*, yakni *modelling* atau pemodelan. *Modeling* adalah proses memberi tauladan atau contoh melalui ucapan dan perilaku yang konsisten. Hal ini sangat perlu dan menjadi salah satu kunci KBM. Setelah peserta didik menjadi nyaman dengan kita. Maka perlu pula kepercayaan (*trust*) peserta didik pada kita selaku pendidik dimantapkan dengan perilaku kita yang konsisten dengan ucapan dan ajaran kita. Sehingga kita selalu menjadi figur yang dipercaya.

Tahap selanjutnya, *anchoring* yakni suatu program artifisial (buatan) untuk membangkitkan secara instan suatu *State of Mind* tertentu (misal: percaya diri, tenang, dsb). Adapun cara untuk membuat anchor yaitu dengan melakukan *Elicitation* (penarikan, pembangkitan) terhadap suatu *State of Mind* tertentu (yang sesuai dengan Anchor yang akan dibentuk) dari dalam diri peserta didik, dapat dilakukan melalui *Positive Age Regression*. Selanjutnya lakukan *amplify* (penguatan), dan pada tahap utamanya lakukan asosiasi antara simbol (*anchor*) dengan *state of mind* tersebut. Hal tersebut merupakan teknik yang dapat digunakan dalam membuat sebuah *anchoring*.

Tahap ke-enam atau tahap terakhir ini disebut dengan evaluasi. Pada sesi evaluasi terdapat dua bagian yang sangat erat kaitannya satu sama lain, yakni *reward* (penghargaan) dan hukuman (*punishment*). Evaluasi berbentuk pujian merupakan salah satu cara untuk membentuk konsep diri seseorang. Berikanlah pujian dengan tulus pada peserta didik. Dengan pujian, seseorang akan terdorong untuk melakukan

yang lebih dari sebelumnya. Sedangkan Hukuman (*punishment*) adalah salah satu pembentuk *mental block negative* pada peserta didik baik berupa lisan ataupun tindakan, hindari sedapat mungkin memberikan hukuman.

Secara khusus, Geake (2008) sangat kritis terhadap gaya belajar VAK, pemikiran otak kiri dan kanan, beberapa kecerdasan dan gagasan bahwa kita hanya menggunakan 10% otak kita beberapa saat. Konflik semacam itu antara komunitas ilmiah dan aktivitas praktisi muncul dalam pedagogi guru, sebagian, karena penggunaan terminologi yang tidak akurat dalam pengembangan dan pelatihan profesional guru terus berlanjut, kurangnya bukti penelitian dan penerapan yang buruk. Penting untuk memastikan, bila sesuai, keselarasan yang lebih baik dengan literatur ilmiah tentang pembelajaran dan bahasanya (lihat misalnya Blakemore dan Frith, 2005; Geake and Cooper, 2003; Geake, 2005). Mengingat, tentu saja, bukti baru selalu muncul, seperti yang ditunjukkan oleh bukti terbaru tentang gaya kognitif visual dan verbal dan fungsi otak (Kraemer, Rosenberg dan Thompson-Schill, 2009) yang dibahas dalam tinjauan literatur yang diperluas. Untuk pembahasan lebih lengkap tentang VAK dan penggunaan istilah-istilah ini di NLP, lihat bagian akhir dari tinjauan literatur yang diperluas.

Dalam kasus sejumlah pendekatan NLP tampaknya ada bukti yang berkembang untuk mendukung dampaknya dan / atau setidaknya persepsi keefektifannya. Apakah alasan untuk keefektifan itu dijelaskan dengan cara yang benar mungkin adalah masalahnya. Sebagai contoh, kami percaya bahwa bukti penelitian kualitatif menunjukkan bahwa ada banyak hal yang berguna bagi sekolah dalam kaitannya dengan pemahaman tentang sifat bahasa yang berpengaruh seperti yang didefinisikan oleh beberapa penulisan NLP. Guru dengan jelas menganggap ini bermanfaat

mempengaruhi perilaku dan pembelajaran dengan cara yang lebih positif sambil menjaga iklim emosional di kelas mereka. Akan sangat disayangkan kehilangan pengetahuan ini karena penjelasan teoritis yang buruk tentang bagaimana ini bekerja dan apa yang sedang terjadi ketika pendekatan semacam itu diterapkan. Jika NLP menghindari kritik dari perspektif yang sama seperti yang dibahas di atas, beberapa hal akan perlu terjadi.

- *Pertama*, ada kebutuhan untuk mencari bukti penelitian lebih lanjut mengenai dampak dan tinjauan kritis.
- *Kedua*, praktik pendidikan NLP, saat berkembang, perlu mulai menantang penggunaan terminologi dan cara di mana ia berbicara tentang apa yang sedang dilakukannya dan ingin dicapai - sehingga selaras secara lebih efektif dengan bukti ilmiah.
- *Ketiga*, kejelasan konseptual yang lebih besar seputar metodologi penelitian dan penelitian NLP perlu muncul. Secara khusus, jelas bahwa penelitian tentang NLP perlu diberi informasi NLP yang tepat dan berdasarkan pemahaman penuh tentang isi NLP dan literatur akademis.

## Simpulan

Pendidikan merupakan suatu modal besar suatu bangsa untuk bisa berkembang dan maju. Pendidikan mempunyai beberapa unsur yaitu guru, siswa, dan materi. Guru merupakan unsur yang mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran. Kemampuan guru dalam mempersiapkan dan melaksanakan proses pembelajaran merupakan faktor penting dalam mencapai tujuan pendidikan.

Kemampuan guru yang dimaksud sering disebut sebagai kompetensi guru

yaitu meliputi kompetensi pribadi, kompetensi paedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Sesuai dengan Permendiknas No 16 tahun 2007, kompetensi paedagogik meliputi beberapa aspek penting, salah satunya yaitu guru harus mampu berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun terhadap siswa.

Definisi dari komunikasi secara efektif, empatik dan santun adalah komunikasi dengan bahasa yang khas yang tepat guna dan membekas dihati siswa untuk memacu pemahaman, menimbulkan semangat, dan meminimalkan hambatan-hambatan dalam proses pembelajaran.

Budaya pendidikan di Indonesia masih banyak melibatkan peran otak kiri dan memacu gelombang otak berfrekuensi tinggi sehingga dapat memicu perasaan cemas, khawatir, marah, dan stres pada siswa. Banyak siswa yang mampu menghafal dengan cepat tetapi kadang tidak bisa memahami materi secara kontekstual. Hal ini tidak sesuai dengan empat pilar pendidikan universal yang telah ditetapkan oleh UNESCO. Salah satu dari empat pilar pendidikan universal itu adalah learning to do yang mengandung pengertian bahwa belajar bukan hanya sekedar mendengar dan melihat dengan tujuan akumulasi pengetahuan, tetapi untuk penguasaan kompetensi yang diperlukan dalam era global.

Kompetensi seorang guru itu sangat penting bagi guru itu sendiri dan bagi murid-muridnya. Seorang guru harus memiliki kompetensi karena seorang guru memiliki kewajiban untuk mencerdaskan anak bangsa, bukan hanya cerdas secara fisik tetapi secara emosional juga. Sehingga tugas guru adalah mendidik bukan hanya mengajar, karena mendidik memiliki makna yang lebih luas dan lebih kompleks dari pada mengajar.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penelitian mengenai berbagai

upaya yang perlu dikembangkan dalam rangka meningkatkan kompetensi dan profesionalisme tenaga pendidik. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu manajemen atau administrasi pendidikan,

khususnya bagaimana merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga memberikan pengalaman belajar yang berharga bagi peserta didik.



## Referensi

- Allbright, J. 1983. Neuro-linguistic programming in elementary classrooms. MA in Teaching Thesis, Colorado College.
- Almatin, I. 2010. Dahsyatnya Hypnosis Learning : Untuk Guru dan Orang Tua. Yogyakarta, Pustaka Widyatama.
- Bandler, R. & Grinder, J. 1982. Reframing: Neuro-Linguistic Programming and the transformation of meaning, Moab, Utah: Real People Press.
- Bandler, R. Roberti, A. & Fitzpatrick, O. 2015. The Ultimate Introduction to NLP; Cara Membangun Hidup yang Sukses. Jakarta: PLP Book.
- Bavister, S & Vickers, A. 2004. NLP for Personal Success. Terjemah oleh Teguh Wahyu Utomo : Yogyakarta.
- Fachri, H.A. 2008. The Real Art of Hypnosis: Kolaborasi Seni Hypnosis Timur-Barat. Jakarta : Gagas Media.
- Ghannoe. 2010. Buku Pintar NLP untuk semua Kalangan dan Tujuan. Yogyakarta: Flashbook.
- GNCH. 2008. Apakah Hipnosis Itu?. Modul Pelatihan Hipnosis. Bandung : NHC.
- Gunawan, I.D. Modul Pelatihan NLP.
- Hajar, I. 2011. Hypnoteaching : Memaksimalkan Hasil Proses Belajar Mengajar dengan Hipnoterapi. Yogyakarta : DIVA Press.
- Holiah, I. 2010. Pendekatan Hypnoteaching Sebagai Sebuah Inovasi Dalam Pembelajaran. (makalah lomba guru teladan tingkat nasional).
- Hajar, I. 2012. Hypnoteaching: Memaksimalkan Hasil Proses Belajar Mengajar dengan Hypnoterapi. Yogyakarta : Diva Press.
- Hakim, A. 2011. Hypnosis in Teaching. Jakarta : Visimedia.
- Makara, N.R. 2010. NLP: Neuro Linguistic Programming. Bandung : Alfabeta.
- Mustianah, A. 2012. Penerapan Strategi Hypno Teaching sebagai Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa dan Prestasi Belajar dalam Pembelajaran Ekonomi pada Siswa Kelas VII SMP Al Islam 1 Surakarta. (Skripsi), Surakarta : UMS.
- Natalia, M & Islami, K. 2008. Aplikasi NLP dalam Pembelajaran. Bandung: CV Regina Publishing.
- Nurindra, Y. 2008. Hypnosis for Dummies (E-book). [www.hipnotisme.net](http://www.hipnotisme.net).
- Noer, M. 2010. Hypnoteaching For Success Learning. Yogyakarta : PT Pustaka Insan Madani.
- Rahmawati, FE & Nuryono, W. 2014. Penerapan Terapi NLP (Neuro Linguistic Programming) Untuk Menurunkan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada Siswa Kelas Xi Sma Negeri 2 Pare. Jurnal Bk, Vol. 04, No. 03, (2014), hal. 675-681.
- Sailendra, A. 2014. Neuro-Linguistic Programming (NLP); dari Konsep Hingga Teknik. Yogyakarta : Bhafana Publishing.
- The Royal Society. 2011. Brain waves module 2: Neuroscience: implications for education and lifelong learning.
- Wasmin, A. 2012. Hypnoteaching Qver-

- sion. Modul Pelatihan. Bandung.
- Yudhistira, E., 2012. Pengaruh Penerapan Hypnoteaching dalam Problem-Based Learning terhadap Kemampuan Komunikasi dan Berfikir Kreatif Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama. (Skripsi), Bandung : UPI.
- Yuliawan, TP. 2014. NLP; The Art of Enjoying Life. Jakarta : Serambi.